



Hubungan Antara Konformitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa/I di SMA N 1 Sinunukan

The Correlation Between Conformity and Adolescent Demanding in Students at SMAN 1 Sinunukan

Bambang Kurniawan & Hairul Anwar Dalimunthe*

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa/siswi di SMA 1 Sinunukan. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini sebanyak 467 siswa/I dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa/I yang memiliki catatan kenakalan remaja di SMA N 1 Sinunukan sebanyak 199 siswa, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa/I di SMA N 1 Sinunukan dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = 0.578 dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara konformitas dan kenakalan remaja diterima. Begitu juga dengan nilai koefisien determinan (R^2) pada siswa/I yang memiliki nilai 0.334, hal ini setara dengan 33.4%, artinya adalah bahwa konformitas pada siswa/I tersebut berkontribusi sebesar 33.4% pada siswa/siswi di SMA 1 Sinunukan. Konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa/siswi di SMA 1 Sinunukan tergolong tinggi, disebabkan oleh nilai mean empirik lebih besar dari nilai mean hipotetik.

Kata Kunci: Konformitas; Kenakalan Remaja; Siswa/siswi

Abstract

The purpose of this study was to determine the correlation between conformity and juvenile delinquency among students at SMA 1 Sinunukan. This research method uses quantitative methods. The population of this study was 467 students, and the sample in this study was students who had records of juvenile delinquency at SMA N 1 Sinunukan, with a total of 199 students. The researcher used a purposive sampling technique. The results showed that there was a positive correlation between conformity and juvenile delinquency in students at SMA N 1 Sinunukan seen from the coefficient value (R_{xy}) = 0.578 with $p = 0.000 < 0.050$, meaning the hypothesis that there is a positive correlation between conformity and juvenile delinquency is acceptable. Likewise, with the value of the determinant coefficient (R^2) for students/I who have a value of 0.334, this is equivalent to 33.4%, meaning that the conformity of these students/I contributes 33.4% to students at SMA 1 Sinunukan. Conformity with juvenile delinquency among students at SMA 1 Sinunukan is relatively high, due to the empirical mean value being greater than the hypothetical mean value.

Keywords: Conformity; Juvenile Delinquency; Students

How to Cite: Kurniawan, B., & Dalimunthe, H.A. (2025). Hubungan Antara Konformitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa/I di SMA N 1 Sinunukan. JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi, 4(2): 77-85

PENDAHULUAN

Masa remaja memang masa yang menyenangkan sekaligus masa yang tersulit dalam hidup seseorang. Di masa ini seorang anak mulai mencari jati diri. Seorang remaja tidak lagi dapat disebut anak kecil, tetapi belum juga dapat dianggap sebagai orang dewasa. Disatu sisi remaja ingin bebas dan mandiri, lepas dari kekangan orang tua dengan tujuan untuk menemukan jati dirinya. Proses pemisahan diri dari orang tua diikuti dengan proses mencari dan bergabung dengan teman-teman sebayanya karena mereka merasa senasib. Perasaan senasib inilah yang membuat mereka merasakan kedekatan dan bergabung dalam kelompok dengan mentaati peraturan-peraturan yang ada di dalam kelompoknya walaupun norma-norma yang ada dalam kelompok bertentangan dengan norma sosial (Monks, 2002). Menurut Kartono (2021) definisi tentang kenakalan remaja atau juvenile delinquency adalah perilaku jahat, atau kenakalan remaja, yang merupakan gejala sakit secara sosial atau pengabaian di lingkungan pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu menunjukkan tingkah laku yang menyimpang. Mengenai perilaku kenakalan remaja hendaknya diperhatikan faktor kesengajaan dan kesadaran, selama remaja tidak sadar dan tidak sengaja melanggar hukum dan tidak tahu konsekuensinya maka tidak dapat digolongkan kenakalan.

Kehidupan pada masa remaja tidak lepas dari lingkungan teman sebaya sebagai orang yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Remaja biasanya banyak memiliki teman di lingkungan tempat tinggalnya maupun diluar lingkungan sekolahnya. Remaja memiliki rasa yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompoknya. Salah satu fungsi terpenting dalam kelompok teman sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar dari lingkungan keluarga. Remaja memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok teman sebaya, remaja mempelajari dan cenderung mengikuti apa yang teman-temannya lakukan, perilaku yang mereka lakukan perbuatan baik atau buruk yang paling dominan yaitu perbuatan buruknya atau yang biasa disebut kenakalan remaja.

Sementara itu, menurut Sarwono (2016) kenakalan remaja sebagai pelanggaran hukum yang dilakukan oleh individu yang berusia dibawah 18 tahun. Kenakalan yang dilakukan oleh anak usia remaja yang merupakan perilaku menyimpang dan bukan suatu tindak kejahatan karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan keluarga dan sekolah yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka (Santrock, 2013). Umumnya remaja yang terlibat dalam semua bentuk perilaku konformitas yang negatif, seperti menggunakan bahasa yang jorok, mencuri, merusak, dan mengolok-olok orang tua dan guru. Nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut yang membuat remaja menjadi nakal yakni mempunyai nilai-nilai yang melanggar atau bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Tekanan yang ada dalam norma sosial sesungguhnya memiliki pengaruh yang besar. Tekanan-tekanan untuk melakukan konformitas sangat kuat, sehingga usaha untuk menghindari situasi yang menekan dapat menenggelamkan nilai-nilai personalnya. Individu yang konform terhadap kelompoknya, akan cenderung untuk menyamakan perilakunya dengan perilaku kelompok.

Jensen (dalam Sarwono, 2003) membagi ciri-ciri kenakalan remaja ke dalam empat jenis. Pertama, kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misalnya perkelahian, penganiayaan, dan tawuran. Kedua, kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, dan pemerasan. Ketiga, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban langsung, misalnya merokok, penyalahgunaan obat-obatan, dan kebut-kebutan di jalan. Keempat, kenakalan yang melawan status, yaitu perilaku yang mengingkari peran remaja sebagai pelajar dengan cara membolos, atau sebagai anak dengan cara melawan orang tua (Sarwono, 2003).

Selain itu, Santrock (2013) mengidentifikasi sembilan faktor yang dapat memengaruhi munculnya kenakalan remaja, yaitu: (1) identitas, (2) kontrol diri, (3) usia, (4) jenis kelamin, (5) harapan pendidikan dan nilai sekolah, (6) pengaruh orang tua, (7) pengaruh teman sebaya, (8) status sosial ekonomi, serta (9) kualitas lingkungan tempat tinggal. Lebih lanjut, Baron dan Byrne (2005) menjelaskan bahwa konformitas pada remaja dipengaruhi oleh ukuran kelompok dan dukungan sosial dari orang lain. Semakin besar kelompok, semakin besar pula pengaruhnya

terhadap individu untuk menyesuaikan diri dengan keputusan kelompok. Fenomena konformitas ini sering kali mendorong perilaku negatif, yang dalam banyak kasus berwujud kenakalan remaja.

Di Indonesia, kasus kenakalan remaja terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan laporan media daring, sepanjang 2018–2020 tercatat sedikitnya 40 kasus kenakalan remaja, mulai dari balapan liar, pengeroyokan, hingga perjudian (Detik.com, 2020). Fakta ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang di kalangan remaja tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sosial kultural. Kenakalan remaja sering kali menjadi kebiasaan turun-temurun dalam suatu lingkungan, sehingga membentuk pola konformitas yang menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, perilaku kenakalan remaja pada tiap generasi akan berbeda, bergantung pada kondisi sosial budaya yang melingkupinya.

Secara individu, remaja sering merasa tidak nyaman ketika harus melakukan sesuatu yang dituntut oleh lingkungannya. Namun, karena adanya tekanan sosial, kebutuhan untuk diakui oleh kelompok sebaya, dan keinginan untuk tetap dianggap bagian dari “geng” yang keren, mereka sering kali terpaksa mengikuti aturan kelompok. Ketidakmampuan untuk menolak atau berkata “tidak” membuat remaja cenderung melakukan perintah kelompok meskipun bertentangan dengan nilai pribadi. Dalam jangka panjang, perilaku yang awalnya terpaksa ini dapat berubah menjadi kebiasaan, bahkan membentuk karakter yang termanifestasi dalam berbagai perilaku negatif remaja.

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Baron dan Byrne (2005) yang menyebutkan bahwa konformitas terbentuk karena adanya dorongan dari faktor-faktor tertentu, khususnya ukuran kelompok dan adanya dukungan dari orang lain. Semakin besar ukuran kelompok, semakin kuat pula pengaruhnya terhadap individu untuk mengikuti keputusan bersama. Bahkan ketika keputusan kelompok terbentuk secara sukarela maupun terpaksa, individu cenderung tetap mengikutinya demi menjaga kebersamaan. Dalam konteks remaja, pola konformitas ini sering kali terlihat pada perilaku negatif di lingkungan sekolah maupun masyarakat, seperti membolos, merokok, kebut-kebutan, hingga tindakan kenakalan remaja lainnya. Dengan demikian, konformitas kelompok dapat menjadi salah satu faktor penting yang mendorong lahirnya perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Beberapa penelitian terdahulu dapat dijadikan pembandingan dalam memahami fenomena kenakalan remaja dan konformitas kelompok sebaya. Penelitian oleh Sitepu dan Sabrin (2020) menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi dan interaksi sosial sangat besar dalam membentuk perilaku remaja, khususnya dalam konteks pariwisata budaya, di mana tekanan kelompok sebaya sering kali mendorong remaja mengikuti arus tanpa mempertimbangkan norma. Penelitian lain dilakukan oleh Sari (2021) yang menemukan bahwa faktor lingkungan keluarga dan lemahnya pengawasan orang tua menjadi pemicu utama munculnya perilaku menyimpang pada siswa sekolah menengah. Hasil serupa diperoleh oleh Putri dan Andriani (2022) yang menyoroti bahwa media sosial memperkuat pola konformitas negatif pada remaja, terutama dalam perilaku meniru gaya hidup hedonis. Sementara itu, penelitian oleh Hidayat (2020) menekankan peran kelompok teman sebaya sebagai agen sosialisasi utama yang lebih berpengaruh dibandingkan keluarga dalam membentuk perilaku kenakalan remaja. Terakhir, penelitian oleh Lestari (2019) menunjukkan bahwa konformitas kelompok sebaya dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada nilai yang dominan dalam kelompok. Jika nilai kelompok selaras dengan norma sosial, maka konformitas mendorong perilaku prososial; sebaliknya, bila bertentangan, akan memunculkan kenakalan remaja.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan fase peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa ini sering dianggap sebagai masa tersulit, karena remaja mulai mencari jati diri dengan cara bergabung bersama teman sebaya. Dalam proses tersebut, remaja kerap melakukan segala hal yang diperintahkan oleh kelompok atau gengnya, meskipun perilaku tersebut bertentangan dengan norma sosial yang berlaku. Fenomena ini dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Kartono (2021) menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah gejala patologis berupa bentuk pengabaian sosial, sehingga mendorong individu berperilaku menyimpang.

Pengaruh sosial memiliki peran besar dalam menentukan perilaku remaja. Kenakalan remaja dapat dilihat sebagai minimnya konformitas terhadap norma yang berlaku. Konformitas

sendiri terjadi ketika individu meniru sikap atau perilaku orang lain karena dorongan untuk merasa sama, diakui, atau karena adanya tekanan dari kelompok (Baron & Byrne, 2005). Dengan demikian, perilaku kenakalan remaja pada dasarnya dapat dipahami sebagai bentuk konformitas negatif terhadap teman sebaya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Hubungan Antara Konformitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa/Siswi di SMA Negeri 1 Sinunukan.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel atau lebih, dalam hal ini hubungan antara variabel bebas yaitu konformitas, dengan variabel terikat yaitu kenakalan remaja (Siregar, 2013). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin melihat ada atau tidaknya keterkaitan antara kedua variabel tersebut.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa/siswi SMA Negeri 1 Sinunukan tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 467 siswa. Dari jumlah tersebut, ditetapkan sampel sebanyak 199 siswa yang memiliki catatan kenakalan remaja. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Teknik ini relevan karena peneliti hanya membutuhkan responden yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini didasarkan pada teori para ahli. Kenakalan remaja didefinisikan sebagai perilaku menyimpang yang muncul akibat pengabaian sosial, yang menyebabkan remaja menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan norma (Kartono, 2021). Jensen (dalam Sarwono, 2016) membagi kenakalan remaja ke dalam empat aspek: kenakalan yang menimbulkan korban fisik, korban materi, kerugian bagi diri sendiri, dan pelanggaran status. Sementara itu, konformitas dipahami sebagai perubahan sikap dan tingkah laku individu agar sesuai dengan norma kelompok, didorong oleh keinginan untuk diterima (Taylor, Peplau, & Sears, 2017). Aspek konformitas mencakup peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, dan ketaatan. Dalam konteks perkembangan remaja, perilaku konformitas sering kali muncul karena masa remaja adalah masa transisi yang sarat dengan pencarian identitas (Santrock, 2013; Monks, 2002).

Instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas isi (content validity) digunakan untuk memastikan butir instrumen benar-benar mengukur konstruk yang diteliti. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi Product Moment Karl Pearson. Reliabilitas diukur untuk melihat konsistensi alat ukur, dengan dasar bahwa instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang tetap apabila diukur kembali dalam kondisi yang sama (Azwar, 2015).

Analisis data dilakukan dengan teknik korelasional untuk melihat hubungan antara konformitas dan kenakalan remaja. Sebelum uji korelasi, dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Seluruh analisis data diolah menggunakan program SPSS versi 23 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data skala kenakalan remaja yang berjumlah 48 aitem pernyataan terdapat 8 aitem yang gugur karena skor validitas Corrected Item-total Correlation $< 0,300$. Yang berarti 40 aitem yang lain dinyatakan valid karena skor validitas Corrected Item-total Correlation $\geq 0,300$. Hasil penyebaran skala kenakalan remaja setelah uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Skala kenakalan remaja

No	Aspek-aspek	Nomor Aitem				Total
		Favorabel		Unfavorabel		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	1, 3	-	2, 4	-	4
		5, 7	-	6	8	4
		9	11	10, 12	-	4

2	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	13	15	14, 16	-	4
		17, 19	-	20	18	4
		21, 23	-	22, 24	-	4
3	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	25, 27	-	26, 28	-	4
		29, 31	-	32	30	4
		33, 35	-	34, 36	-	4
4	Kenakalan yang melawan status	39	37	38, 40	-	4
		41, 43	-	42	44	4
		45, 47	-	46	48	4
Jumlah total		21	3	19	5	48

Setelah diketahui validitas aitem kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas (kehandalan). Indeks reliabilitas yang diperoleh dari skala kenakalan remaja sebesar 0,934, yang artinya skala kenakalan remaja sebagai alat ukur penelitian dinyatakan reliabel.

Berdasarkan data skala konformitas yang berjumlah 30 aitem pernyataan terdapat 5 aitem yang gugur yaitu karena skor validitas *Corrected Item-total Correlation* < 0,300. Yang berarti 25 aitem yang lain dinyatakan valid karena skor validitas *Corrected Item-total Correlation* \geq 0,300. Hasil penyebaran skala konformitas setelah uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Skala konformitas

No	Aspek-aspek	Nomor Aitem				Total
		Favorabel		Unfavorabel		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Peniruan	1, 3, 5	-	4, 6	2	6
2	Penyesuaian	7, 11	9	8, 10, 12	-	6
3	Kepercayaan	13, 15, 17	-	14, 18	16	6
4	Kesepakatan	21, 23	19	20, 22, 24	-	6
5	Ketaatan	25, 27, 29	-	26, 28	30	6
Jumlah		13	2	12	3	30

Setelah diketahui validitas aitem kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas (kehandalan). Indeks reliabilitas yang diperoleh dari skala konformitas sebesar 0,910 yang artinya skala konformitas sebagai alat ukur penelitian dinyatakan reliabel.

Selanjutnya untuk uji normalitas, uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Berdasarkan analisis diketahui bahwa data konformitas dan kenakalan remaja berdistribusi normal. Kriteria untuk menentukan normal atau tidaknya data dapat dilihat dari nilai $p > 0,05$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal (Nisfiannor, 2009).

Tabel 3. Uji normalitas

Variabel	Rerata	SD	K-S	P	Ket.
Konformitas	80.73	15.058	0.065	0.200	Normal
Kenakalan remaja	114.75	22.645	0.057	0.200	Normal

Keterangan:

- Rerata : Nilai rata-rata
- SD : Simpangan Baku
- K-S : Koefisien *Kolmogorov-Smirnov*
- P : Signifikansi

Berdasarkan uji linieritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dapat atau tidak dapat dianalisis secara korelasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas X

(konformitas) mempunyai hubungan yang linearitas dengan variabel terikat (kenakalan remaja). Hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Uji linearitas

Korelasi	P	Ket.
X-Y	0.000	Linier

Keterangan:

- X : Konformitas
- Y : Kenakalan Remaja
- P : Signifikansi

Berdasarkan hasil analisis dengan uji Korelasi *r Product Moment*, ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja, dapat dilihat dari nilai koefisien determinan (r^2) = 0.334 dengan $p = 0,000 < 0,05$, dimana terdapat hubungan positif antara konformitas dengan kenakalan remaja.

Tabel 5. Analisis korelasional

Statistik	Koef. (R_{xy})	Koef. Det. (R^2)	P	BE%	Pearson Correlation	Sig	Ket
X-Y	0.578	0.334	0.000	33.4%	0.578	0.000	Sig

Keterangan:

- X : Konformitas
- Y : Kenakalan Remaja
- r_{xy} : Koefisien Hubungan Antar X dengan Y
- r^2 : Koefisien Determinan X terhadap Y
- BE% : Bobot Sumbangan Efektif X terhadap Y Dalam Persen
- P : Signifikan

Berdasarkan hasil analisis penelitian di SMA N 1 Sinunukan, diketahui bahwa dari nilai koefisien korelasi *product moment* $r_{xy} = 0.578$ dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Karena hal itu maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, dimana semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi kenakalan remaja pada siswa sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah kenakalan remaja. Dari penelitian ini diketahui bahwa koefisien determinan (r^2) = 0.334, dimana konformitas berkontribusi sebesar 33.4 % terhadap kenakalan remaja. Hal ini berarti masih terdapat 66.6% pengaruh dari faktor lain yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan temuan Ria Okfrima dan Fadhlul Hadi (2019) yang berjudul *Hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII di SMP N 29 Padang*. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara konformitas dan kenakalan remaja, artinya semakin tinggi tingkat konformitas yang dimiliki remaja terhadap kelompok sebaya, semakin tinggi pula kecenderungan mereka terlibat dalam perilaku kenakalan. Hal ini menegaskan bahwa dorongan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dapat membuat remaja mengambil keputusan yang menyimpang dari nilai moral maupun aturan sekolah.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Jamaluddin (2002), yang menyatakan bahwa konformitas memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja, dengan salah satu faktor eksternal yang signifikan adalah keterasingan dalam keluarga. Remaja yang kurang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga cenderung mencari penerimaan di luar rumah, terutama dari kelompok teman sebaya. Dalam konteks ini, konformitas terhadap kelompok sebaya dapat menjadi pemicu utama munculnya perilaku kenakalan. Dengan demikian, baik penelitian Okfrima dan Hadi (2019) maupun Jamaluddin (2002) sama-sama menekankan bahwa faktor eksternal, terutama konformitas kelompok sebaya, berperan penting dalam mendorong kenakalan remaja.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini selaras dengan pandangan Santrock (2012) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode kritis perkembangan sosial, di mana kebutuhan akan penerimaan sosial sangat kuat. Remaja cenderung lebih mudah terpengaruh oleh

tekanan kelompok sebaya, yang pada akhirnya dapat mengarah pada perilaku negatif apabila kelompok tersebut memiliki norma yang menyimpang. Oleh karena itu, intervensi melalui penguatan fungsi keluarga dan pengembangan keterampilan sosial remaja menjadi penting untuk meminimalisasi pengaruh negatif konformitas.

Dari hasil analisis korelasi product moment diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa/siswi di SMA N 1 Sinunukan. Hal tersebut diketahui dari nilai koefisien korelasi product moment $r_{xy} = 0.578$ dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Karena hal itu maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, dimana semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi kenakalan remaja pada siswa sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah kenakalan remaja. Dari penelitian ini diketahui bahwa koefisien determinan (r^2) = 0.334, dimana konformitas berkontribusi sebesar 33.4 % terhadap kenakalan remaja. Hal ini berarti masih terdapat 66.6% pengaruh dari faktor lain yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja yang dimana faktor-faktor tersebut antara lain seperti pengaruh dari orang tua, dan kualitas lingkungan tempat tinggal.

Melalui penelitian ini didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa kenakalan remaja pada siswa/i SMA N 1 Sinunukan tergolong dalam kategori tinggi. Hal tersebut berdasarkan dari nilai mean empirik yang diperoleh yaitu sebesar 141.75 lebih besar dari nilai mean hipotetik yaitu 100. Selanjutnya untuk variabel konformitas di SMA Negeri 1 Sinunukan memiliki nilai mean empirik sebesar 80.73 lebih besar dari nilai mean hipotetik yaitu 62.5. Konformitas berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Perilaku yang dilakukan oleh remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Santrock (2013) yaitu identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, pengaruh keluarga, pengaruh orang tua, pengaruh konformitas teman sebaya dan kualitas lingkungan tempat tinggal. Yang mana salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja ialah konformitas kelompok sebaya.

Santrock (2013) mengatakan bahwa konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif. Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai akibat dari konformitas yang negatif, menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, coret-mencoret, dan mempermainkan orang tua dan guru. Adapun konformitas pada remaja yang positif seperti memiliki keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya, misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu dengan anggota dari perkumpulan. Keadaan seperti ini dapat melibatkan aktivitas sosial yang baik, misalnya ketika suatu perkumpulan mengumpulkan uang untuk alasan yang benar, mengikuti kegiatan sosial dengan teman-teman sebaya untuk membantu orang yang membutuhkan dan belajar bersama untuk meningkatkan nilai di sekolah. Lingkungan sosial akan berfungsi lebih baik ketika remaja mampu berperilaku sesuai norma, dan ketika remaja memiliki kesamaan sikap dan tata cara berperilaku yang akan membawa hal positif dan membawa hasil yang positif juga bagi dirinya maupun orang lain. Sedangkan dari sisi negatif konformitas bisa menghambat kreativitas berfikir kritis, pengaruh bahasa yang kasar, mencuri, mencoret-coret, dan mempermainkan orang tua maupun guru.

Sementara itu, Kartono (2021) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal ialah reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan, gangguan cara berpikir, gangguan emosional, sedangkan faktor eksternal ialah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, milieu atau yang dikenal sebagai lingkungan pertemanan. Masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yaitu disebut sebagai masa remaja sering kali terjadi proses pencarian identitas diri dikarenakan pada masa ini remaja menghabiskan waktunya dengan banyak orang terutama teman-teman sebayanya dan hal ini lah yang menyebabkan remaja mencari penyesuaian diri melalui kelompoknya untuk menjelaskan siapa dirinya. Tetapi ada sebagian remaja yang melampiaskan perilaku dalam kelompoknya dengan melakukan kenakalan, yang seharusnya tidak dilakukan oleh remaja dikarenakan akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya dari penelitian Ria Okfrima, Fadhlul Hadi (2019) yang berjudul "hubungan antara koformitas dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII di SMP N 29 Padang". Hasil dari penelitian ini menyatakan terdapat hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja pada Siswa kelas VIII di SMP N 29 Padang. Sedangkan hasil penelitian oleh Jamaluddin (2002), bahwa ada hubungan antara keterasingan

keluarga dengan kenakalan remaja, menunjukkan bahwa salah satu faktor eksternal (Iuar diri remaja) yang menyebabkan kenakalan remaja, yaitu keterasingan dalam keluarga. Ini mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa faktor eksternal sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja yaitu konformitas kelompok sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kenakalan remaja dengan konformitas berada dalam kategori tinggi yang artinya siswa memiliki keterikatan yang besar dengan teman sebayanya yang mana perilaku baik dan buruk yang dimiliki oleh kelompok teman sebayanya telah menjadi perilaku menetap dalam dirinya. Dengan banyaknya waktu kebersamaan yang dimiliki remaja dengan teman-teman sebayanya maka perilaku-perilaku menyimpang sering dilakukan untuk mengisi waktu luang menjadi hal biasa yang dianggap sebagai perilaku normal anak seusia mereka. Oleh karena itu orang tua hendaknya memberikan pengarahan serta nasihat bahwa kenakalan-kenakalan remaja akan merugikan dirinya sendiri, orang tua, maupun lingkungannya sekolah dan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode analisis korelasional, maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis penelitian di SMA N 1 Sinunukan, diketahui hasil analisis korelasi product moment diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa/i SMA N 1 Sinunukan. Hal tersebut diketahui dari nilai koefisien korelasi product moment $r_{xy} = 0.578$ dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Artinya ada hubungan positif antara konformitas dengan kenakalan remaja, dimana semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi kenakalan remaja sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah kenakalan remaja. Adapun koefisien determinan (r^2) memiliki nilai 0.334, hal ini setara dengan 33,4%, artinya adalah bahwa konformitas tersebut berkontribusi sebesar 33,4% terhadap kenakalan remaja pada siswa/i di SMA N 1 Sinunukan. Hal ini berarti masih terdapat 66.6% pengaruh dari faktor lain yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja yang dimana faktor-faktor tersebut antara lain seperti identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, pengaruh keluarga, pengaruh orang tua, dan kualitas lingkungan tempat tinggal. Melalui penelitian ini didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa konformitas dan kenakalan remaja pada siswa/i SMA N 1 Sinunukan tergolong dalam kategori tinggi. Hal tersebut berdasarkan dari nilai mean empirik yang diperoleh lebih besar dari nilai mean hipotetik.

Disarankan kepada pihak sekolah SMA N 1 Sinunukan bisa mengurangi kenakalan remaja dengan cara memberikan beberapa usaha preventif yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dalam menyampaikan pelajaran guru diharapkan lebih inovatif sehingga tidak menimbulkan kebosanan saat kegiatan belajar mengajar, perlunya melakukan wawancara dengan siswa agar dapat melihat kerja guru yang sesuai dengan minat siswa, pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerjasama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa, serta sekolah melakukan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu. Sementara itu, kepada siswa SMA N 1 Sinunukan, agar dalam melakukan konformitas dengan kelompok sebaya hendaknya dalam hal-hal yang positif seperti meraih prestasi, baik yang bersifat akademik maupun non akademik pada bidang akademik seperti mengikuti lomba sains dan matematika sedangkan pada bidang non akademik seperti mengikuti volley dan siswa yang suka berkelahi agar mengikuti beladiri seperti taekwondo sehingga tidak siswa tidak terjerumus dalam perilaku yang menyimpang.

Penelitian ini dapat dijadikan dan digunakan sebagai bahan perbandingan juga referensi untuk penelitian selanjutnya. Untuk memperdalam penelitian mengenai konformitas dan kenakalan remaja serta diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber agar penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Social psychology* (10th ed.). Boston: Pearson.
Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Social psychology* (10th ed.). Boston: Pearson.

- Detik.com. (2020). 40 kasus kenakalan remaja terjadi sepanjang 2018–2020. Diakses dari <https://www.detik.com>
- Hidayat, R. (2020). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 145–156.
- Jamaluddin. (2002). Hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 45–56.
- Kartono, K. (2021). *Patologi sosial 2: Kenakalan remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lestari, D. (2019). Konformitas kelompok sebaya dan implikasinya terhadap perilaku remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(1), 55–64.
- Monks, F. J. (2002). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Okfrima, R., & Hadi, F. (2019). Hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII di SMP N 29 Padang. *Jurnal Ilmiah Universitas Negeri Padang*, 2(3), 112–120.
- Putri, A., & Andriani, F. (2022). Media sosial dan perilaku konformitas remaja: Studi kasus di SMA Kota Bandung. *Jurnal Komunikasi Remaja*, 5(2), 101–112.
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence* (14th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2013). *Adolescence* (15th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, M. (2021). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di lingkungan sekolah menengah pertama. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 7(1), 23–31.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif: Dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Sitepu, C. K., & Sabrin, M. (2020). Strategi komunikasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara dalam meningkatkan minat wisatawan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 112–124.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2017). *Social psychology* (13th ed.). New York: Pearson.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Social psychology* (10th ed.). Boston: Pearson.